

Muhammad Abduh dan Pemikiran Pendidikan Islam Modern

Diny Mahdany

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Kandangan, Indonesia

Email: Yahdiny.waafiny@gmail.com

Abstract

Muhammad Abduh was a 19th century reformer whose ideas for reforming Islam were excellent in many ways. After experiencing a setback, Abduh managed to revive the fighting spirit of Muslims and progressed in the field of science. Muhammad Abdu began to develop through education. Let's make education the main sector to save Egyptian society. The principle was to improve education in order to produce devoted Muslims. Muhammad Abduh's education aims to educate the mind and soul and develop students to the limit of achieving happiness in this world and the hereafter. In relation to the curriculum, Muhammad Abduh seemed to want the Islamic curriculum to be an integral part at all levels of education, in line with his educational goals. To overcome the weakness of teaching methods that emerged at the time, Muhammad Abduh used various methods.

Key Word: Muhammad Abduh, Islamic Education, Modern

Abstract

Muhammad Abduh was a 19th-century reformer whose ideas for reforming Islam were very good in many ways. After experiencing a setback, Abduh succeeded in reviving the fighting spirit of the Muslim community and made significant progress in the field of knowledge. Muhammad Abdu began to develop through education. Let education be the main sector to save Egyptian society. The principle is to enhance education in order to cultivate devout Muslims. Muhammad Abduh's education aimed to nurture the mind and soul and to develop students to the extent of achieving happiness in both this world and the hereafter. Regarding the curriculum, Muhammad Abduh seems to want the Islamic curriculum to be an integral part of all levels of education, in line with the goals of education. To address the weaknesses of the teaching methods that emerged at that time, Muhammad Abduh employed various approaches.

Keywords: Muhammad Abduh, Islamic Education, Modern

Abstrak

Muhammad Abduh adalah seorang reformis abad ke-19 yang ide-idenya untuk mereformasi Islam sangat baik dalam banyak hal. Setelah sempat mengalami kemunduran, Abduh berhasil membangkitkan semangat juang umat Islam dan semakin maju dalam bidang ilmu pengetahuan. Muhammad Abdu mulai berkembang melalui pendidikan. Mari jadikan pendidikan sebagai sektor utama untuk menyelamatkan masyarakat Mesir. Prinsipnya adalah meningkatkan pendidikan guna mencetak umat Islam yang bertaqwa. Pendidikan Muhammad Abduh bertujuan untuk mendidik pikiran dan jiwa serta mengembangkan peserta didik hingga batas mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Terkait kaitannya dengan kurikulum, Muhammad Abduh nampaknya ingin agar kurikulum Islam dapat menjadi bagian integral di semua jenjang pendidikan, sejalan dengan tujuan

pendidikannya. Untuk mengatasi kelemahan metode pengajaran yang muncul pada saat itu, Muhammad Abduh menggunakan berbagai metode.

Kata Kunci: Muhammad Abduh, Pendidikan Islam, Modern

PENDAHULUAN

Gagasan pembaharuan dalam Islam sesungguhnya muncul pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Hal ini ditandai dengan terjadinya kontak Islam dengan barat untuk kali kedua. Kontak ini diantaranya telah mengakibatkan masuknya ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ke dalam dunia Islam. Kontak dengan dunia Barat selanjutnya membawa ide-ide baru ke dunia Islam seperti rasionalisme, nasionalisme, demokrasi dan sebagainya, yang merupakan produk akal manusia dan aktivitasnya yang kreatif, yang dengan itu tampil transformasi sosial kultural yang akibatnya juga terasa dalam kehidupan agama.

Benturan itu menyadarkan umat Islam bahwa sudah cukup jauh tertinggal dengan Eropa. Hal ini dirasakan sekali oleh Kerajaan Turki Usmani yang langsung menghadapi kekuatan Eropa yang pertama kali. Kesadaran tersebut membuat penguasa dan pejuang-pejuang Turki tergugah untuk belajar dari Eropa. Guna pemulihan kembali kekuatan Islam, Kerajaan Turki mengadakan suatu gerakan pembaharuan dengan mengevaluasi yang menjadi penyebab mundurnya Islam dan mencari ide-ide pembaharuan dan ilmu pengetahuan dari Barat.¹

Sayangnya dunia Islam masih berpandangan kepada masa klasik dimana masa ini memiliki prinsip kuat terhadap tradisi atau adat kepercayaan. Namun semua itu tidak bisa kembali karena dunia sudah mengalami perkembangan zaman. Umat Islam harus mampu berdiri kembali seiring kemajuan zaman dan tetap memegang prinsip kepada ajaran Alqurân dan Sunah.²

Banyak karya yang ditulis oleh para ilmuwan muslim tentang pemikiran pendidikan Islam menunjukkan bahwa umat Islam sangat mengutamakan pendidikan sesuai dengan pemahaman mereka tentang konsep pendidikan itu sendiri, akan tetapi mereka kurang memiliki minat dengan kajian yang lebih sistematis terhadap ide pendidikan para pemikir dan sarjana yang sezaman. Selain itu, faktor generasi masa kini yang telah terbentuk pemikiran mereka dari berbagai disiplin dan suasana masyarakat yang berbeda juga menuntut kepada perubahan dalam pengolahan ilmu dan pendekatannya agar mudah dipahami dan dihayati.³

Sejarah mencatat sejumlah nama tokoh yang memiliki peran besar dalam dunia Islam di Timur Tengah yang salah satunya adalah Muhammad Abduh. Pada masa Muhammad Abduh, terdapat dua kelompok ekstrim; kelompok pertama, mempertahankan tradisi Arab-Islam, kelompok kedua, kelompok yang mengadakan pembaharuan yang murni merujuk ke Barat, sehingga nyaris melupakan nilai-nilai

¹ Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam XV*, no. 1 (Juni 2018): 89, <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.

² Ayuningsih, Kholid Mawardi, dan Rohmat, "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha)," *Jurnal Penelitian Agama 22*, no. 1 (Juni 2021): 88.

³ Zuraidah Othman, "Tajdid ilmu dan pendidikan: Tinjauan apresiatif terhadap pemikiran Pendidikan Islam Sidek Baba," 2012, 3-4.

ketimuran dan Islam. Hal tersebut termasuk di bidang pendidikan. Berangkat dari situasi di atas Muhammad Abduh termotivasi untuk terlibat dalam perbaikan di berbagai bidang, terutama pendidikan.

Pembaharuan yang pernah dia lakukan di lingkungan Al-Azhar. Karena pendidikan yang terdapat di dalamnya merupakan kebanggaan umat Islam seluruh dunia. Ide-ide gagasan yang pernah disumbangkan, yaitu perlawanan taqlid dan kemazhaban, perlawanan terhadap buku-buku yang tendensius agar diperbaiki dan disesuaikan dengan pemikiran rasional dan historis, reformasi Al-Azhar sebagai jantung umat Islam, menghidupkan kembali buku-buku lama untuk mengenal intelektualisme Islam yang ada dalam sejarah umatnya, serta mengikuti pendapat-pendapat yang benar disesuaikan dengan persoalan yang ada.⁴

Memasuki era modern pemikiran Muhammad Abduh sangat relevan untuk dikaji ulang sebagai pola dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai. Modernisasi adalah identik atau hampir identik dengan rasionalisasi yang berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak akliah (irasional) dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional). Sedangkan modernitas adalah pendekatan kepada kebenaran mutlak kepada Allah Swt., dapat dikatakan modernitas dapat membawa pendekatan dan takwa kepada Allah Swt.⁵

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yang menggunakan data kepustakaan sebagai sumber. Data-data kepustakaan yang digunakan sebagai sumber adalah data-data kepustakaan yang terkait dengan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh. Pengumpulan data dilakukan dengan langkah membaca, mencatat, mengklasifikasi. Setelah data dikumpulkan dengan langkah membaca, mengklasifikasi kemudian data di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Menurut Sugiyono metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah putra Mesir, berasal dari golongan petani yang tinggal di Delta Mesir atau Mesir Hilir. Lahir pada tahun 1849 M/1266 H. Ayahnya bernama Abduh Hasan Khairullah, berasal dari Turki dan telah lama

⁴ falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," 89.

⁵ Falasipatul Asifa, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (30 Juni 2018): 89.

⁶ Tama Erlanda dan Elly Roza, "Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Konsep Muhammad Abduh," *Jurnal Hikmah* 12, no. 2 (Juli 2023): 133, <https://doi.org/1055403>.

tinggal di Mesir, ibunya bernama Junaina yang menurut riwayat berasal dari bangsa Arab. Muhammad Abduh lahir dan dewasa dalam lingkungan desa di bawah asuhan kedua orang tuanya yang tidak ada hubungan dengan pendidikan sekolah tapi mempunyai jiwa keagamaan yang teguh.⁷

Pada usianya yang ke-13 ia dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Mesjid Syekh Ahmad. Anehnya selama dua tahun dia belajar keras bahasa Arab, Nahwu, Sharf, Fiqh dan sebagainya, namun ia merasa tidak mengerti apa-apa. Abduh berkeluh "Satu setengah tahun saya belajar di Mesjid Syekh Ahmad dengan tidak mengerti suatu apapun. Ini adalah karena metodenya yang salah, guru-guru mulai mengajak kita dengan menghafal istilah-istilah tentang Nahwu atau Fiqh yang tidak kita ketahui artinya. Tidak penting bagi guru-guru apakah kita mengerti atau tidak istilah-istilah tersebut".⁸

Pada tahun 1865 M di usia 16 tahun dia menikah, namun baru 40 (empat puluh) hari menikah ia dipaksa orang tuanya kembali belajar ke Tanta. Iapun meninggalkan kampungnya tapi bukan pergi ke Tanta malahan membelokkan langkah ke rumah pamannya. Saat itu Abduh bertemu dengan Syekh Darwisy Khadr paman dari Ayah Muhammad Abduh. Syekh Darwisy inilah yang berhasil menjinakkan kembali hati Abduh untuk menyukai ilmu pengetahuan. Akhirnya Abduh pergi ke Tanta untuk meneruskan pelajarannya pada bulan oktober tahun 1865 M.⁹

Muhammad Abduh melanjutkan pendidikan di Tanta, akan tetapi 6 bulan di Tanta ia meninggalkan Tanta dan menuju Al-Azhar yang diyakininya sebagai tempat mencari ilmu yang sesuai untuknya. Di Al-Azhar, ia hanya mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu agama saja, di sinipun ia menemukan metode yang sama dengan Tanta. Hal ini membuatnya kembali kecewa. Dalam salah satu tulisannya ia melemparkan rasa kekecewaannya tersebut dengan menyatakan bahwa metode pengajaran yang verbalis itu telah merusak akal dan daya nalarnya.¹⁰

Pada tahun 1872 M, Syekh Muhammad Abduh berhubungan dengan Jamaluddin al-Afghani, untuk kemudian menjadi muridnya yang setia, karena pengaruh gurunya tersebut, ia terjun ke dalam bidang kewartawanan (surat kabar) pada tahun 1876 M. Setelah menamatkan pelajaran di Al-Azhar, dengan mendapat ijazah "Alimiyyah" ia diangkat menjadi guru di Darul 'Ulum.

Pada tahun 1879, Abduh dibuang ke luar kota Kairo karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedevi Tawfik. Tetapi pada tahun 1880 M ia boleh kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintahan Mesir *al-Waqa'ial-Mishriyah*.

Tahun 1882 ketika terjadi pemberontakan Mesir yang terkenal dengan revolusi Urabi Pasya, sebagai seorang nasionalis Abduh memegang peranan penting dalam pemberontakan tersebut. Abduh ditangkap, dipenjarakan dan kemudian dibuang ke luar negeri pada akhir tahun 1882 M. Ia diasingkan ke Mesir selama tiga tahun. Abduh memilih Beirut sebagai tempat

⁷ Indah Muliati dkk., "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh," *Al-Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (Juli 2020): 45.

⁸ Saifuddin Qudsi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia," *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (30 Oktober 2016): 15.

⁹ Indah Muliati dkk., "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh," 45.

¹⁰ Qudsi, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia," 6.

pengasingannya, di Beirut ia mendapat kesempatan menyumbangkan pikirannya sebagai tenaga pengajar pada perguruan tinggi Sulthaniyah selama setahun. Kemudian beliau ke Paris atas undangan guru dan sahabatnya al-Afghani (1884 M) mereka menerbitkan majalah *al-Urwahal-wutsqa*. Umur majalah ini tidak lama.¹¹

Tahun 1885 M Abduh kembali ke Beirut via Tunis, dan mengajar di sana. Tahun 1888 M, atas usaha teman-temannya ia dibolehkan pulang kembali ke Mesir, tetapi tidak diizinkan mengajar, karena pemerintah takut akan pengaruhnya terhadap mahasiswa. Ia bekerja sebagai hakim di salah satu mahkamah. Pada tahun 1897 M ia diangkat menjadi anggota Majelis A'ia di Al-Azhar, Mesir.

Pada tahun 1899, ia diangkat sebagai mufti Mesir dan jabatan ini diemban sampai ia meninggal pada tahun 1905 dalam usia kurang lebih 56 tahun. Pada tahun itu juga (1899 M), ia menjadi anggota Dewan Perundang-undangan Parlemen yang merupakan fase permulaan kehidupan parlementer di Mesir.

2. Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh

Gebrakan Muhammad Abduh terhadap pembaharuan di bidang pendidikan dapat terlihat ketika ia mengajar di lembaga pendidikan formal al-Azhar, Dar al-Ulum dan Perguruan Bahasa Khedevi. Ia mengajarkan berbagai mata pelajaran di sekolah-sekolah tersebut. Dalam mengajar ia menggunakan metode diskusi dan menanamkan semangat pembaharuan dalam setiap mata pelajaran.¹²

Suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa Muhammad Abduh mewariskan ide-ide pembaharuannya yang amat berpengaruh ke seluruh dunia Islam. Tentang ide-ide pembaharuannya, para sarjana berbeda dalam mengklasifikasikannya. Menurut H.A.R Gibb, ada empat klasifikasi ide dari pembaharuan pendidikan menurut Muhammad Abduh, yaitu pembersihan Islam dari bid'ah dan khurafat, pembaharuan pendidikan Al-Azhar, perumusan kembali ajaran islam sejati dan pemikiran modern, dan pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh Eropa dan serangan-serangan Kristen.¹³

Pembaharuan di bidang pendidikan dipusatkan Muhammad Abduh di al-Azhar. Ia beralasan bahwa al-Azhar adalah pusat pendidikan Mesir dan dunia Islam. Memperbaharui perangkat pendidikan berarti memperbaharui lembaga pendidikan Islam. Cita-cita yang demikian dimungkinkan pelaksanaannya karena kedudukannya sebagai wakil pemerintah Mesir dalam Dewan Pimpinan al-Azhar yang dibentuk atas usulnya sendiri. Pembaharuan yang dilakukannya tidak hanya yang berkaitan dengan system pengajaran, seperti; metode, kurikulum, administrasi dan kesejahteraan para guru, tetapi

¹¹ Fatkhur Rohman, "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Raudhah* Vol. IV, no. No. 1 (Juni 2016): 88.

¹² Tama Erlanda dan Elly Roza, "Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Konsep Muhammad Abduh," 133.

¹³ E. Madyunus, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh," *Didaktika Aulia* 1, no. 2 (2021): 76.

juga mencakup sarana fisik, seperti; asrama mahasiswa, perpustakaan dan peningkatan pelayanan kesehatan bagi mahasiswa.¹⁴

Dampak positif dari pembaharuan yang dilakukannya antara lain tampak dari jumlah murid yang diuji setiap tahun, kalau sebelumnya murid yang bersedia diuji setiap tahunnya lebih kurang 6 (enam) orang, maka setelah diadakan pembaharuan jumlah tersebut meningkat menjadi 95 (sembilan puluh lima) orang dan sepertiganya berhasil lulus. Di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar, Abduh mengajarkan Ilmu Manthiq, Falsafah dan Tauhid, padahal selama ini al-Azhar memandang ketiga ilmu tersebut sebagai ilmu yang haram untuk diajarkan.

Muhammad Abduh mengembangkan kebebasan ilmiah di kalangan mahasiswa al-Azhar, menjadikan Bahasa Arab yang selama ini hanya merupakan ilmu yang tidak berkembang menjadi ilmu yang berkembang yang dapat dipergunakan untuk menterjemahkan teks-teks pengetahuan modern ke dalam Bahasa Arab.

Pemikiran Muhammad Abduh untuk melawan buku-buku yang tendensius sejalan dengan idenya untuk memerangi sikap taklid dan sekaligus sesuai dengan cita-citanya untuk menghidupkan kembali buku-buku lama. Lahirnya pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dilatar belakangi oleh faktor situasi pada masa itu. Situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Pemikiran yang statis, taklid, bid'ah dan khurafat menjadi ciri khas umat Islam pada saat itu. Muhammad Abduh dengan keras mengkritik ulama-ulama yang menimbulkan paham taklid. Paham taklid menghambat perkembangan Bahasa Arab, sistem masyarakat Islam, syari'at, sistem pendidikan Islam dan sebagainya.

Adapun karya-karya Muhammad Abduh antara lain:

- a. *Al-Wâridah*, sebuah karya dalam ilmu kalam atau ilmu tauhid dengan metode dan pendekatan tasawuf. Inilah karya pertama Muhammad 'Abduh.
- b. *Risâlah fî Wahdat al-Wujûd*. Karya ini memang tidak terbit tetapi ini karya Muhammad 'Abduh yang kedua sebagaimana yang diinformasikannya kepada Rasyid Ridha.
- c. *Falsafatu al-Ijtimâ Wa al-Târikh*. Buku ini adalah karya Muhammad 'Abduh yang ia karang ketika ia mengajar Mukaddimah Ibn khaldun di madrasah al-Ulum. Buku ini hilang ketika ia diusir bersama gurunya Sayid Jamaluddin oleh pemerintah.
- d. *Hâsiyat 'Aqâidi al-Jalâli al-Dawani li al-Aqâidi al-Adudiyah*. Sebuah karya Muhammad 'Abduh ini mengandung komentar-komentar dia terhadap pemikiran teologi Asy'ariyah.
- e. *Syarh Nahji Al-Balâghah*. Berisi komentar menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali ibn Abi Thalib.
- f. *Syarah Maqâlati badi'i Al-Zamân Al-Hamzani*. Sebuah karya yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Arab. Buku ini terbit di Beirut.

¹⁴ Indah Muliati dkk., "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh," 47.

- g. *Syarh al-Bashâiri al-Nâshiriah*. Ini adalah buku Mantiq dengan pendekatan logika yang tinggi.
- h. *Nizhâmu al-Tarbiyah bi Mashr*. Buku ini berisikan tentang pendidikan dengan metode praktis yang dilaksanakan di Mesir.
- i. *Risâlah al-Tauhîd*, suatu karya di bidang ilmu kalam. Risalah ini mampu menyihir akidah kebanyakan manusia Mesir yang semula salafi menuju perkembangannya yang khalafi.
- j. *Taqrîru al-Mahâkim al-Syar'iyah*.
- k. *Al-Islâm wa al-Nashrâniyati ma'a al-'ilmi wa al-Madâniyah*. Sebuah karya yang berusaha menampilkan Islam sebagai agama yang mampu menaiki tangga peradaban modern dan maju. Buku ini kumpulan makalah-makalah dari majalah al-Manar yang diedit dan diterbitkan oleh Rasyid Ridha.
- l. *Tafsîr Surât al-'Ashr*. Tafsir ini disampaikan dalam beberapa kuliahnya.
- m. *Tafsîr Juz 'Ammâ*, yang dikarangnya sebagai pegangan para guru ngaji di Maroko pada tahun 1321 H.¹⁵

3. Ide Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh

Pembaharuan bidang pendidikan dalam pandangan Abduh merupakan hal yang sangat fundamental bagi kemajuan umat Islam. Oleh karenanya tidak heran apabila yang menjadi sasaran pertamanya adalah merombak dan mereformasi pendidikan Al-Azhar yang merupakan almamaternya sendiri. Ia memilih Al-Azhar sebagai sasaran pertamanya karena Al-Azhar dianggap sebagai jantung dan kiblat pendidikan di dunia Islam. Apabila rusak jantung ini, maka pendidikan Islam akan menjadi rusak, dan tatkala apabila ia sehat, maka pendidikan Islam akan maju.¹⁶

Muhammad Abduh menemukan fakta bahwa terjadi disintegrasi pada sistem pendidikan di Mesir sebab munculnya dua tipologi sekolah. Pertama adalah sekolah-sekolah berbasis agama yang didirikan berasaskan tradisi terdahulu dengan Al-Azhar sebagai role model tertingginya. Pada saat yang sama, ada juga jenis sekolah modern yang didirikan oleh pemerintah Mesir maupun yang didirikan oleh negara asing. Masing-masing dari keduanya tidak terhubung dan terjadi independensi dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikan.

Dampak dari dualisme dan disintegrasi pendidikan tersebut menelurkan dua kelas sosial yang sangat kontras. Tipe pertama melahirkan tokoh masyarakat dan cendekiawan muslim yang cenderung bersikeras untuk mempertahankan tradisi dan enggan menerima perubahan. Kemudian tipe

¹⁵ Supriadi Supriadi, "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15, no. 1 (2017): 41-42.

¹⁶ M Faishal Khoirurrijal dkk., "Refleksi pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (Agustus 2023): 341.

kedua melahirkan kelas elite generasi muda yang menguasai ilmu pengetahuan dan sains yang bersumber dari Barat.¹⁷

Langkah yang dapat ditempuh untuk meminimalisir kesenjangan dualism pendidikan tersebut adalah dengan ekualisasi antara porsi pelajaran agama dan pelajaran umum. Secara operasional dapat dilakukan dengan memasukkan ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah agama dan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah modern.¹⁸

Suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa Muhammad Abduh memiliki ide-ide pembaharuan dalam pendidikan yang diwariskan kepada umat Islam serta memberikan pengaruh yang sangat besar hingga saat ini.

Ide pembaharuan yang dikemukakan oleh Muhammad Abduh lebih terperinci dijelaskan oleh Harun Nasution di bawah ini:

- a. Membongkar kejumudan. Jumud mengandung arti kestatisan, tiadanya perubahan dan pembekuan. Umat Islam harus dihindarkan dari kebekuan tersebut, dan mau menerima perubahan serta bias mengkritisi tradisi yang ada. M. Abduh sangat menentang taqlid yang dipandanginya sebagai factor yang melemahkan jiwa kaum muslimin. Pandangan Muhammad Abduh tentang perlunya upaya pembongkaran kejumudan yang telah sedemikian lama mengalami pengerakan tersebut akan melahirkan ide tentang perlunya melaksanakan kegiatan ijtihad.
- b. Perlunya Ijtihad. Muhammad Abduh berpendapat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai ibadat bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis mengenai soal-soal kemasyarakatan itu, hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian, Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman.
- c. Penggunaan Akal Pikiran. Pelaksanaan ijtihad diakui atau tidak, tentu saja memerlukan kekuatan akal pikiran. Karenanya akal harus dibangun dari tidur lelapnya. Menurut pendapatnya Al-Qur'an berbicara, bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam memandang akal mempunyai kedudukan tinggi. Islam baginya adalah agama yang rasional. Bagi Muhammad Abduh, wahyu tak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zahir ayat bertentangan dengan akal, haruslah dicari interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.

¹⁷ M Faishal Khoirurrijal dkk., 341.

¹⁸ Asmaul Afifah Irfindari, Aulia Anis Al Jannah, dan Zulfa Ridhani Abwi, "Perspektif Muhammad Mabduh Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, no. 8 (Agustus 2021): 1310.

- d. Ilmu Pengetahuan Modern. Ilmu pengetahuan modern yang datang dari Barat, menurut M. Abduh, tidaklah bid'ah sebagaimana yang selama ini diyakini umat Islam. Ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada sunnatullah dan tidak bertentangan dengan Islam, karena juga berasal dari Allah Swt. Dalam zaman keemasan Islam, ilmu pengetahuan berkembang dalam naungan pemerintah-pemerintah Islam yang ada pada waktu itu. Ilmu pengetahuan adalah salah satu dari sebab-sebab kemajuan umat Islam di masa yang lampau dan pula salah satu dari sebab-sebab kemajuan Barat sekarang. Untuk mencapai kemajuannya yang hilang, umat Islam sekarang haruslah kembali mempelajari dan mementingkan soal ilmu pengetahuan.¹⁹

4. Pendidikan Islam Modern

Melihat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, maka pendidikan Islam dituntut untuk bergerak dan mengadakan inovasi-inovasi dalam pendidikan. Mulai dari paradigma, sistem pendidikan dan metode yang digunakan. Ini dimaksudkan agar perkembangan pendidikan Islam tidak tersendat-sendat. Sebab kalau pendidikan Islam masih berpegang kepada tradisi lama yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan IPTEK, maka pendidikan Islam akan buntu.

Adapun agar pendidikan Islam terus berkembang dan selalu sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu adanya integrasi antara pendidikan Islam Tradisional dan pendidikan Islam modern. Selain itu juga perlu adanya rekonstruksi metode atau model pembelajaran yang digunakan di dalam pendidikan Islam.

Bila dianalisis lebih jeli selama ini, khususnya sistem pendidikan Islam seakan-akan terkotak-kotak antara urusan duniawi dengan urusan ukhrawi, ada pemisahan antara keduanya. Sehingga dari paradigma yang salah itu, menyebabkan umat Islam belum mau ikut andil atau berpartisipasi banyak dalam agenda-agenda yang tidak ada hubungannya dengan agama, begitu juga sebaliknya.

Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik tersebut. Dalam hubungannya ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan ke arah tujuan akhir. Juga tidak hanya suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Pendidikan Islam adalah sebuah sarana atau pun furshoh untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Di sini para pendidik muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.²⁰

¹⁹ E. Madyunus, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh," 77-78.

²⁰ Tabrani ZA, "Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)," 2020, 9.

Modernisasi berasal dari kata “*modern*” berasal dari bahasa “*Modernus*” yang dibentuk dari kata *modo* dan *ernus* yang berarti cara dan menunjuk pada periode waktu masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern. Modernisasi disini dapat pula berarti perubahan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern.²¹

Istilah modernisasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai tuntutan zaman. Di dalam Kamus Bahasa Arab, terdapat istilah *tajdied* dan *at-tajdied*, diambil dari kata kerja asal *tajaddada*, *wastajadda* yang bermakna *shara jadiedan* artinya menjadi baru lagi, sedang istilah *al-jadied* artinya yang baru, dan *at-tajdied* berarti pembaharuan atau modernisasi.²²

Modernisasi secara historis merupakan suatu proses perubahan yang menuju pada tipe sistem-sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke-17 sampai ke abad ke-19 dan 20.²³ Beberapa bentuk modernisasi yang terjadi di masyarakat adalah: a) Perubahan pola pikir; b) Perubahan perilaku; dan c) Perubahan teknologi.

Dari ketiga bentuk tersebut, pada hakikatnya modernisasi mencakup berbagai macam bidang yang sangat banyak. Dalam abad *sosial change* ini mau tidak mau modernisasi harus dihadapi masyarakat. Bidang yang akan diutamakan oleh suatu masyarakat tergantung dari kebijakan penguasa yang memimpin masyarakat tersebut. Namun demikian, modernisasi hampir pasti pada awalnya akan mengakibatkan disorganisasi dalam masyarakat. Apalagi modernisasi mulai menyangkut nilai-nilai masyarakat dan norma-norma masyarakat.

Pendidikan modern, memiliki beberapa karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan pendidikan tradisional. Hal ini dikarenakan pendidikan modern, jelas lebih mengarah mengikuti perubahan zaman. Ciri khas pendidikan Islam modern, bukan hanya bersifat ukhrowi saja, tetapi juga berbicara tentang duniawi, sehingga pendidikan modern ini mengarah kepada 2 kebahagiaan, yaitu kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Proses pembelajarannya pun bukan hanya terfokus kepada guru, tetapi seluruh komponen merupakan pusat pembelajaran termasuk lingkungan dan murid. Hal ini diarahkan, siswa bukan hanya hebat disisi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektif dan psikomotorik juga mengena kepada siswa.²⁴

²¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi teks pengantar dan terapan*, Ed. ke-3 (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

²² Abdul Malik Usman dan Mardani Umar, “Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh,” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 2 (2021): 240.

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: suatu pengantar*, Ed. 4 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 303.

²⁴ Moh Khoiruddin, “Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern,” *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 25, no. 2 (2018): 102.

Agar tercapai kemodern tersebut maka materi pendidikan Islam harus di desain untuk dapat mengakomodasi persoalan-persoalan yang menyangkut dengan kebutuhan manusia, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, teknologi, seni serta budaya, sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas, handal dalam penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, unggul dalam moral yang di dasarkan pada nilai-nilai ilahiah sebagai produk pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, akan menghasilkan ilmuan yang tidak hanya unggul dalam ilmu sains akan tetapi juga ilmuan yang tahu posisinya sebagai khalifah di muka bumi, yang bertakwa kepada Allah SWT, serta menjalankan apa yang diperintah dan menjauhkan apa yang dilarang oleh-Nya.

5. Pemikiran Muhammad Abduh dan Pendidikan Islam Modern

Saat ini Indonesia menerapkan kurikulum baru yang disebut sebagai kurikulum “merdeka belajar”. Kurikulum tersebut menjadi tonggak pembaharu dalam sistem pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali pendidikan Islam. Dasar penyusunan kurikulum merdeka adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang meinyatakan bahwa penyusunan kurikulum adalah hak perguruan tinggi, tetapi selanjutnya dinyatakan harus mengacu kepada standar nasional (Pasal 35 ayat 1). Selain dua kebijakan yang menjadi payung menyusun panduan ini, juga dilandasi Perpres No. 8 Tahun 2012 tentang KKNl.

Secara umum, rencana pendidikan sebagai suatu rencana terdiri dari empat komponen, yaitu hasil belajar, konsentrasi pada materi yang harus dikuasai, teknik pembelajaran yang harus dicapai, dan kerangka evaluasi pencapaian. Adapun merdeka belajar sendiri dalam referensi kata besar bahasa Indonesia, kata merdeka dapat diartikan terbebas dari penaklukan, imperialisme atau dapat diartikan merdeka. Dalam bahasa Arab kata merdeka biasanya disinggung sebagai *hurriyah*, dan itu mengandung arti dibebaskan dari segala jenis pembatasan diri pada apa pun atau *istiqla*. Dalam situasi khusus ini, menjadi otonom sepadan dengan kesempatan untuk berpikir tanpa pamrih dan memutuskan penentuan sebelumnya sendiri. Sementara belajar pada umumnya adalah perubahan perilaku yang bertahan lama, kehidupan dapat diperoleh karena persepsi atau praktik.²⁵

Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh.²⁶

²⁵ Yuliana Nelisma, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam,” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 163.

²⁶ Dadan Mardani, Iis Susiawati, dan Nur Sab’rina Fathimah, “Kurikulum Merdeka Dalam Demokratisasi Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 34.

Muhammad Abduh sendiri memiliki rumusan kurikulum dalam pendidikan berdasarkan kepada tingkatan-tingkatan, yaitu tingkat dasar, tingkat menengah, dan pendidikan tinggi. Pengorganisasian ini didasarkan pada pembagian manusia sesuai dengan lapangan pekerjaan yang akan mereka geluti. Agar setelah anak didik selesai mengikuti jenjang pendidikan tersebut mereka dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan agama Islam dan perkembangan zaman.

Penjabaran materi yang ditawarkan Muhammad Abduh berdasarkan tingkatan tersebut antara lain:

- a. Pendidikan dasar; akidah Islam (ringkasan akidah Islam yang disepakati oleh *Ahlus Sunnah*, bukan mengandung makna kontradiktif antar golongan), fikih dan akhlak (halal dan haram, ibadah yang asli dan ibadah yang bid'ah serta hal-hal yang wajib dan sunnah), serta sejarah Islam (ringkasan sejarah-sejarah agama Islam).
- b. Pendidikan menengah; akidah Islam (materi yang diberikan hampir sama dengan tingkat dasar dan belum menjangkau perbedaan pendapat para *ushuliyyah*), fikih dan akhlak (materi yang diberikan pada tingkatan ini lebih menekankan pada kegunaan, terutama dalam masalah akhlak), sejarah Islam (pokok bahasan yang diajarkan adalah sejarah kehidupan Nabi, sahabat dan penakluk yang dilakukan dalam beberapa abad samapai khalifah Usmaniyah). Pada tingkat menengah ini Muhammad Abduh telah mulai menggerakkan pendidikan Islam kearah pendidikan akal, yaitu melatih peserta didik untuk berfikir kritis, dengan begitu sikap taqlid yang telah tersebar tidak akan meluas kepada peserta didik sebagai generasi muda
- c. Pendidikan tinggi; akhlak (kitab *Ihya 'Ulum ad-Din*, tujuannya agar mereka mengetahui mana akhlak tercela dan akhlak terpuji, dapat mengamalkannya akhlak terpuji serta menjauhkan diri dari akhlak tercela, juga mengetahui bahaya, menghalangi serta menjauhkan diri dari akhlak tercela tersebut), *Ushul Fiqh* (Muhammad Abduh menyarankan untuk membaca *al-Muwafaqat* karangan asy-Syatibi. Dari *maqasid asy-syariah (daruniya, hajjiyat dan tahsiniyat)* yang ada di dalam kitab tersebut, Muhammad Abduh berharap mahasiswa mau meneladani pola fikir tersebut sehingga mahasiswa akan mampu menetapkan hukum suatu peristiwa berdasarkan al-Qur'an dan Hadis serta sesuai dengan tuntunan zaman), Sejarah Islam (sejarah kehidupan Nabi dan para sahabat, peralihan penguasa-penguasa Islam, kerajaan Usmaniyah serta sejarah jatuhnya kerajaan-kerajaan Islam ke penguasa-penguasa lain beserta dengan penyebabnya baik klasik maupun modern), *Tafsir Alquran al-Kariim* (Muhammad Abduh mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an itu terdapat rahasia-rahasia kesuksesan, oleh karena itu jika manusia ingin sukses maka mereka harus mempelajari secara mendalam tentang al-Quran al-karim beserta metode penafsirannya dan ilmu-ilmu alat lain),

Hadits (pada pelajaran ini Muhammad Abduh ingin para mahasiswa mengetahui mana hadis yang *shahih* dan mana hadis yang *da'if*), Bahasa Arab (meliputi nahwu, sarf, ma'ani badi' bayan, dan sejarah jahili), *Ilmu Kalam* (membahas tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan pendapat para ulama ilmu kalam berikut dalil-dalil yang dijadikan pegangan dalam mendukung pendapat mereka), serta Retorika dan dasar-dasar diskusi (memantapkan pemahaman dalam fikiran dan jiwa peserta didik, serta dapat mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari).²⁷

Di dalam pendidikan, Muhammad Abduh sangat memberikan peran akal untuk berkembang bagi peserta didik. Karena menurutnya akal akan mampu membawa manusia kepada kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Selain pendidikan akal, pendidikan jiwa atau pendidikan moral spiritual, yaitu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak didik, menjadi prioritasnya. Hal ini agar mereka mau mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan masyarakat. Dengan menanamkan kebiasaan berfikir, Muhammad Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum Muslim saat itu dapat dicairkan, dan dengan pendidikan spiritual, diharapkan akan dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya mampu berfikir kritis, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta jiwa yang bersih, sehingga sikap-sikap yang mencerminkan kerendahan moral dapat terhapuskan.²⁸

Dari penjabaran kurikulum merdeka di atas dan pemikiran Muhammad Abduh terhadap pendidikan, maka dapat dilihat kesamaan tujuan dan hasil akhir dari pendidikan, yaitu pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan siswa dan dapat mengeksplorasi diri mereka secara mandiri, sedangkan hasil akhir yang diharapkan adalah siswa dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan baik.

SIMPULAN

Munculnya Muhammad Abduh dengan gebrakan dan ide-ide yang cemerlang tentang pendidikan merupakan respon terhadap keadaan umat dan pendidikan Islam saat itu. Kehadirannya sebagai pembaharu pemikiran khususnya dalam bidang pendidikan merupakan kontribusi penting bagi umat Islam. Pemikiran pendidikan yang dimunculkannya merupakan suatu sistem pendidikan yang terpadu dan tidak terlepas dari ajaran Islam. Muhammad Abduh adalah seorang yang memberikan penghargaan tinggi pada kekuatan akal. Meskipun demikian, ia tetap memandang penting fungsi wahyu bagi akal. Konsep teologi yang demikian itu berakibat pada keyakinannya bahwa manusia itu mempunyai kebebasan berfikir dan berbuat. Salah satu buktinya, dia menentang keras terhadap taklid. Sikap rasional yang digagas Syekh

²⁷ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran pendidikan Islam: gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 150-154.

²⁸ Irwansyah Suwahyu, "Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh," *Al-tarbawi Al-Haditsah* 7, no. 1 (2022): 5.

Muhammad Abduh sangat diperlukan untuk kemajuan Islam, sebagaimana kemajuan yang telah terjadi di masa lampau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Usman dan Mardan Umar. "Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 15, no. 2 (2021): 237–58.
- Asifa, Falasipatul. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (30 Juni 2018): 88–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.
- Asmaul Afifah Irfindari, Aulia Anis Al Jannah, dan Zulfa Ridhani Abwi. "PERSPEKTIF MUHAMMAD MABDUH DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)* 2, no. 8 (Agustus 2021): 1306–12.
- Ayuningsih, Kholid Mawardi, dan Rohmat. "Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha)." *Jurnal Penelitian Agama* 22, no. 1 (Juni 2021): 87–101.
- E. Madyunus. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh." *Didaktika Aulia* 1, no. 2 (2021): 72–89.
- Falasipatul Asifa. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Teori Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XV, no. 1 (Juni 2018): 88–98. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-06>.
- Fatkhur Rohman. "Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Raudhah* Vol. IV, no. No. 1 (Juni 2016): 86–96.
- Indah Muliati, Sulaiman, Hoktaviandri, dan Rini Rahman. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh." *Al-Kawakib: Jurnal Kajian Keislaman* 1, no. 1 (Juli 2020): 44–53.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran pendidikan Islam: gagasan-gagasan besar para ilmuwan Muslim*. Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Irwansyah Suwahyu. "Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh." *Al-tarbawi Al-Haditsah* 7, no. 1 (2022): 1–8.
- Khoiruddin, Moh. "Pendidikan Islam tradisional dan modern." *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah Islamiyah* 25, no. 2 (2018): 92–105.
- M Faishal Khoirurrijal, Abdul Rahim Karim, Arifuddin, dan Ishom Fuadi Fikri. "Refleksi pemikiran Muhammad Abduh dalam pembaruan pendidikan Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (Agustus 2023): 334–49.
- Mardani, Dadan, Iis Susiawati, dan Nur Sab'rina Fathimah. "Kurikulum Merdeka Dalam Demokratisasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 01 (2023): 25–36.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. *Sosiologi teks penghantar dan terapan*. Ed. ke-3. Jakarta: Kencana, 2010.
- Nelisma, Yuliana. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Perpektif Manajemen Pendidikan Islam." *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2022): 158–72.
- Othman, Zuraidah. "Tajdid ilmu dan pendidikan: Tinjauan apresiatif terhadap pemikiran Pendidikan Islam Sidek Baba," 2012.
- Qudsi, Saifuddin. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh Dan Proses Modernisasi Pesantren Di Indonesia." *Dirosat : Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (30 Oktober 2016): 13. <https://doi.org/10.28944/dirosat.v1i1.5>.

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: suatu pengantar*. Ed. 4. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Supriadi, Supriadi. "Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Abduh." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15, no. 1 (2017): 31–60.
- Tama Erlanda dan Ellya Roza. "Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Konsep Muhammad Abduh." *Jurnal Hikmah* 12, no. 2 (Juli 2023): 130–41. <https://doi.org/1055403>.
- ZA, Tabrani. "Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)," 2020.